

Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Menghadapi Era Society 5.0

Ihza Ari Pratama

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

 lhza.aripratama@gmail.com

Abstrak: Kemajuan teknologi informasi telah memunculkan konsep Society 5.0 yang pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang. Konsep ini menggambarkan sebuah masyarakat yang mengintegrasikan dunia fisik dan digital melalui pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Dalam bidang pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), Society 5.0 memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Guru PAI dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya, khususnya dalam ranah pedagogik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kompetensi pedagogik yang dibutuhkan oleh guru PAI dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dengan mengandalkan berbagai sumber literatur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI pada era ini dapat dipahami sebagai kemampuan pendidik yang berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan keagamaan yang kuat dalam membimbing peserta didik untuk memanfaatkan teknologi secara optimal demi pengembangan diri, sekaligus menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Kompetensi Pedagogik, Guru PAI, Era Society 5.0*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap manusia sejak usia dini. Secara konseptual, pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang diselenggarakan oleh individu dewasa yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan, dengan tujuan untuk membimbing, melatih, mendidik, serta menanamkan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip dasar kehidupan kepada generasi muda sebagai upaya pembentukan karakter dan pandangan hidup. Proses ini bertujuan membentuk individu yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap peran dan kewajibannya sebagai manusia, sesuai dengan hakikat dan karakteristik dasar

kemanusiaan.¹ Pendidikan menjadikan seorang manusia menjadi berbudaya, semakin banyak pendidikan yang diterima oleh seseorang maka semakin berbudaya orang tersebut.²

Dalam konteks pendidikan formal, individu memperoleh pengetahuan melalui institusi pendidikan seperti sekolah. Proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang dirancang secara terstruktur untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Pendidikan memegang peranan penting sebagai fondasi utama dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing secara global. Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping aktif yang terlibat secara penuh dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Kualitas pendidikan yang dihasilkan sangat bergantung pada kompetensi guru itu sendiri. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan dalam merancang pembelajaran yang efektif, pemahaman terhadap konsep-konsep pedagogis, penguasaan materi ajar, penerapan strategi serta metode pembelajaran yang relevan, penguasaan teknik evaluasi, dan komitmen tinggi terhadap tugas yang diemban, disertai dengan kedisiplinan dalam pelaksanaannya.³

Masyarakat modern saat ini sedang mengalami perubahan yang cepat yang terus berkembang di berbagai bidang, mulai dari ilmu alam hingga teknologi yang terbentuk dari pengetahuan baru itu sendiri. Pengetahuan yang terus berkembang ini memberikan sudut pandang baru tentang apa yang perlu dipahami guru tentang siswa dan apa yang perlu mereka ajarkan kepada siswa.⁴ Sebagai respon terhadap perkembangan teknologi. Muncul sebuah konsep *society* 4.0 yaitu masyarakat dengan kemudahan akses informasi yang memiliki kesadaran bahwa jaringan informasi memiliki nilai sebagai aset yang tidak berwujud. Sementara itu, *society* 5.0 merupakan

¹ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2020). Hlm. 9.

² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). Hlm. 3.

³ Kapraja Sangadji dan Bokimains Sangadji, *Urgensi Kompetensi Pedagogik bagi Guru sebagai Pengembang Kurikulum dan Pembelajaran di Kelas* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2023). Hlm. 3.

⁴ Jisun Park, "Elementary science teacher education in Korea: Past, present, and future," *Asia-Pacific Science Education* 5, no. 1 (1 Maret 2019): 1–11, <https://doi.org/10.1186/s41029-019-0041-z>. Hlm. 9.

kelanjutan dari *society* 4.0 yang menjadikan manusia sebagai pusat dari pengembangan teknologi informasi.⁵

Karena perkembangan teknologi tersebut, akses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan menjadi lebih mudah. Peserta didik dapat dengan mudah mencari berbagai macam informasi di internet termasuk mencari jawaban untuk tugas sekolah mereka. Namun, teknologi juga mendatangkan kekhawatiran baru, apakah jawaban yang didapatkan dari internet tadi itu benar dan dapat dipertanggung jawabkan atau tidak. Kemajuan teknologi inilah yang mewajibkan seorang guru sebagai seorang pendidik untuk menambah kompetensi yang mereka miliki. Kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menyesuaikan diri serta memanfaatkan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar.

Era *society* 5.0 yang menekankan konsep masyarakat berbasis kecerdasan tinggi mendorong dunia pendidikan untuk terus berinovasi, terutama dalam upaya peningkatan kompetensi para pendidik, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam kerangka ini, perumusan strategi pembelajaran yang efektif dan adaptif menjadi suatu kebutuhan penting bagi guru PAI agar mampu membentuk peserta didik yang unggul secara menyeluruh, baik dalam dimensi spiritual melalui penguatan iman dan takwa (*imtaq*), maupun dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (*iptek*). Pada aspek *imtaq*, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan serta memperkuat sikap religius yang tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pada aspek *iptek*, peserta didik dituntut untuk mampu mengikuti dinamika perkembangan zaman, seperti menguasai teknologi informasi, mengembangkan kemampuan berbahasa asing (khususnya Bahasa Inggris dan Bahasa Arab) serta keterampilan lainnya yang relevan.⁶ Selain itu, era *society* 5.0 yang menghadirkan tantangan berupa *volatility, uncertainty, complexity, ambiguity* (VUCA) menuntut peserta didik untuk memiliki kecakapan hidup abad 21 yaitu *creativity, critical thinking,*

⁵ Mayumi Fukuyama, "Society 5.0: Aiming for Human-Centered Society," *Japan SPOTLIGHT*, 2018, Hlm. 47–48.

⁶ Saipul Annur, *Tantangan Pengembangan Kompetensi Guru PAI di Era Kekinian* (Depok: Rajawali Pers, 2024). Hlm. 27.

communication, collaboration.⁷ Tidak dapat dipungkiri bahwa gaya belajar mengalami perubahan di era *society* 5.0. Jika pada pembelajaran tradisional guru menjadi pusat kegiatan belajar mengajar, maka dalam pembelajaran modern, peran utama beralih kepada siswa, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Pergeseran ini menuntut kesiapan guru untuk terus mempelajari serta menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman.⁸

Penelitian dari Karim, dkk., menunjukkan bahwa profesionalisme guru memiliki pengaruh besar dalam mendorong kemajuan proses belajar mengajar PAI di era *society* 5.0.⁹ Sayangnya, berdasarkan penelitian dari Baskara & Sutarni, ditemukan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara penguasaan teori pembelajaran terkini dengan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Artinya, banyak guru yang sebenarnya berkompeten untuk menjalankan perannya dalam pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif namun masih kesulitan menggunakan teknologi ketika sedang mengajar.¹⁰ Dengan demikian, penelitian ini akan mengumpulkan dan mengkaji berbagai macam sumber bacaan seperti buku dan artikel penelitian dengan tujuan menambah wawasan peneliti dan pembaca mengenai konsep dasar dan karakteristik era *society* 5.0 serta kompetensi pedagogik yang dibutuhkan oleh guru PAI di era tersebut sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang unggul.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research), dengan pendekatan analisis isi sebagai metode untuk mengolah data. Penelitian kepustakaan merupakan studi yang sumber datanya diperoleh dari literatur atau bahan-bahan pustaka yang dikaji secara mendalam. Analisis dilakukan berdasarkan

⁷ Almirah Nur Sakiinah, Alfi Fadliya Putri Mahya, and Gunawan Santoso, "Revolusi Pendidikan Di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, Dan Keterampilan Teknologi.," *Jupetra: Jurnal Pendidikan Transformatif* 1 (2022), Hlm. 22.

⁸ Uswatun Hasanah, Istiazah Ulma Hakim, dan Zaki Faddad Syarif Zain, "Islamic Education in the Society 5.0 Era: Lesson to Learn," *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)* 6, no. 1 (3 April 2023): 21, <https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i1.12151>. Hlm. 27

⁹ M. Karim et al., "The Effect of Teacher Professionalism in Islamic Religious Education in the Era of Society 5.0 in Indonesia: A Meta-Analysis," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (2023), Hlm. 1714.

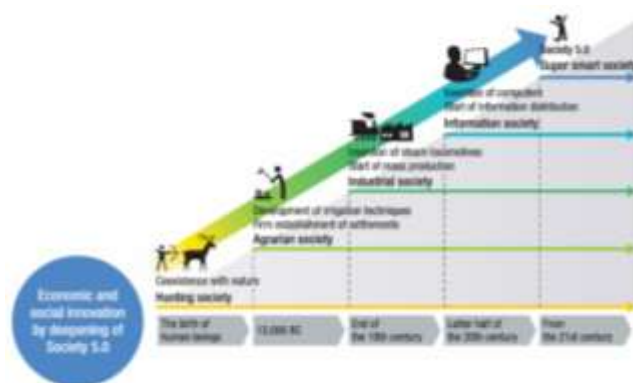
¹⁰ Agus Baskara dan Nani Sutarni, "Kompetensi Pedagogik Guru SMA di Indonesia: Sebuah Systematic Literature Review," 2024, <https://jurnaldidaktika.org>. Hlm. 3492.

kerangka teoritis atau paradigma filosofis tertentu guna memperoleh kesimpulan yang sejalan dengan tujuan penelitian. Adapun metode analisis isi digunakan untuk menelaah berbagai bentuk teks guna mengidentifikasi dan memahami makna yang terkandung di dalamnya baik berupa kata, simbol, gambar, gagasan, tema, maupun pesan yang dapat dikomunikasikan. Metode ini tidak hanya fokus pada isi komunikatif dari teks, tetapi juga mengkaji struktur linguistik yang membentuknya.¹¹

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Pendidikan di Era *Society* 5.0

Sebelum membahas tentang era *society* 5.0, kita perlu mengulas sedikit tentang era-era sebelumnya. Menurut Fukuyama, *society* 1.0 adalah era saat manusia hidup secara berkelompok dan bertahan hidup dengan berburu dan meramu; *society* 2.0 adalah era manusia yang bertahan hidup dengan bercocok tanam atau bertani, pada masa ini manusia mulai membangun peradaban yang terorganisir dan hidup bernegara; *society* 3.0 ditandai dengan hadirnya industrialisasi melalui revolusi industri yang memicu produksi berbagai kebutuhan manusia secara masif; dan *society* 4.0 adalah masyarakat informasi.¹²



Gambar 1. Deskripsi Era *Society* 1.0 – 5.0

Society 5.0 didefinisikan sebagai “sebuah gagasan yang berupaya mengintegrasikan dunia nyata dengan dunia siber dengan memanfaatkan TIK (teknologi informasi dan komunikasi) secara maksimal. Gagasan ini memberikan

¹¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikasi Proses dan Hasil* (Depok: Rajawali Pers, 2022). Hlm. 25.

¹² Mayumi Fukuyama, “Society 5.0: Aiming for Human-Centered Society,” *Japan SPOTLIGHT*, 2018, Hlm. 47–48.

gambaran dari bentuk ideal suatu masyarakat di masa depan, yang diberi istilah “Super Smart Society” diikuti dengan serangkaian rencana program yang diarahkan untuk mewujudkannya.” Konsep ini sedang dikembangkan dan dipromosikan secara luas sebagai “Society 5.0.”¹³

Selanjutnya, skema dasar dari *society 5.0* adalah data-data informasi dari “dunia nyata” diambil dan dikumpulkan untuk diolah dengan komputer lalu kemudian hasil dari pengolahan data-data tersebut dikembalikan ke “dunia nyata” untuk diterapkan sesuai dengan kebutuhan manusia. Hal ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Contoh sederhananya adalah ruangan yang memiliki air conditioner akan memiliki suhu yang sesuai dengan pengaturan dari *ac* itu sendiri. Pendingin udara atau *ac* secara berkala mengukur suhu ruangan, kemudian mikrokomputer di dalam pendingin udara membandingkan suhu ruangan tersebut dengan suhu yang telah diatur. Berdasarkan perbandingan suhu tadi, aliran udara akan secara otomatis dinyalakan atau dimatikan, sehingga suhu ruangan tetap terjaga sesuai keinginan penggunanya. Banyak sistem di masyarakat yang menggunakan mekanisme seperti ini. Seperti misalnya sistem pasokan listrik di pemukiman, lalu sistem yang menggerakkan kereta agar tiba tepat waktu. Mekanisme ini bergantung pada kontrol otomatis yang dikomputerisasi. Istilah *information society* digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang menggunakan sistem ini untuk mengumpulkan data, memprosesnya, dan menerapkannya di “dunia nyata”.¹⁴ Yang membedakan antara *society 5.0* dengan sistem tadi terletak pada lingkup penggunaannya. Sistem yang dijelaskan sebelumnya hanya terbatas pada lingkup yang terbatas seperti menjaga suhu di dalam ruangan, memasok energi sumber daya, atau memastikan kereta datang tepat waktu. Sementara itu *society 5.0* mengusung konsep yang mewujudkan sistem yang terintegrasi ke berbagai sektor di masyarakat. Integrasi ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari mulai dari sektor sumber daya energi, transportasi, fasilitas kesehatan, belanja, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain. Untuk mencapai semua sektor

¹³ Fukuyama. Hlm. 47-48.

¹⁴ Hitachi-UTokyo Laboratory, *Society 5.0: A People-centric Super-smart Society* (Singapore: Springer Nature, 2020). Hlm. 2.

tersebut, diperlukan sistem yang mampu mengumpulkan data dari “dunia nyata” dalam jumlah besar. Data yang telah terkumpul kemudian harus diproses oleh sistem teknologi informasi yang canggih seperti kecerdasan buatan (AI). Secara ringkas, *society* 5.0 akan menjadi sebuah siklus iteratif yang terdiri dari pengumpulan data yang dianalisis untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat untuk diterapkan di dunia nyata dan akan beroperasi pada tingkat masyarakat secara keseluruhan.¹⁵

Hal ini juga berarti bahwa *society* 5.0 berfokus pada penerapan teknologi dalam perkembangan dan inovasi secara terus-menerus dengan dorongan dari Industri 4.0 dalam rangka menuntaskan permasalahan umat manusia. Integrasi teknologi akan menjadi hal yang krusial di masyarakat karena dapat digunakan untuk hal-hal yang relevan seperti layanan pengiriman barang dengan menggunakan *drone*, *artificial intelligence*, *big data*, kendaraan dengan mesin otomatis, dan robotika.¹⁶ Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan mengalami perubahan signifikan secara struktural akibat pengaruh teknologi-teknologi yang ada dalam *society* 5.0. Misalnya kegiatan belajar mengajar dengan tatap muka di kelas tidak lagi menjadi satu-satunya cara untuk belajar.¹⁷ Terdapat banyak aplikasi belajar yang dikembangkan belakangan ini. Aplikasi yang paling umum adalah aplikasi tutor atau bimbingan belajar daring. Platform-platform tersebut mampu menghubungkan peserta didik dengan guru atau tutor yang berkualifikasi. Peserta didik dapat terhubung dengan tutor berkualifikasi dari beragam latar belakang yang mempunyai keahlian dalam berbagai mata pelajaran. Platform ini juga dapat memberikan pengalaman belajar adaptif yang menyesuaikan kebutuhan individual peserta didik dengan memanfaatkan analisis data *AI*.¹⁸

Materi pembelajaran dapat disajikan dalam berbagai format, seperti teks dalam bentuk buku digital maupun video, guna memudahkan peserta didik dalam

¹⁵ Hitachi-UTokyo Laboratory. Hlm. 3

¹⁶ Andreia G. Pereira, Tânia M. Lima, dan Fernando Charrua-Santos, “Industry 4.0 and Society 5.0: Opportunities and Threats,” *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)* 8, no. 5 (2020): 3305–8, <https://doi.org/10.35940/ijrte.d8764.018520>. Hlm. 3307.

¹⁷ Carolina Narvaez Rojas et al., “Society 5.0: A Japanese concept for a superintelligent society,” *Sustainability (Switzerland)* 13, no. 12 (2 Juni 2021), <https://doi.org/10.3390/su13126567>. Hlm. 11.

¹⁸ Nur Syazwani Hamid and Hariyaty Ab Wahid, “The Contributions of Society 5.0 to Shadow Education: A Conceptual Paper,” *International Business Education Journal* 17, no. 1 (February 9, 2024), <https://doi.org/10.37134/ibej.Vol17.1.11.2024>. Hlm. 136.

memahami isi pembelajaran. Selain itu, tersedia pula kuis formatif otomatis yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk mengevaluasi tingkat penguasaan terhadap materi yang telah dipelajari. Beberapa platform penyedia layanan pembelajaran daring juga menawarkan sertifikat sebagai bukti penyelesaian atau kelulusan, yang umumnya diakui secara luas karena diselenggarakan oleh lembaga-lembaga terkemuka di tingkat global.¹⁹ Teknologi ini menjamin bahwa semua peserta didik, dapat mengakses materi belajar yang berkualitas tinggi, terlepas dari lokasi atau status sosial ekonomi mereka.²⁰

Namun demikian, kemajuan teknologi dalam pembelajaran bukanlah faktor utama dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan teknologi yang, terlepas dari kecanggihannya, tidak mampu berperan sebagai teladan bagi peserta didik. Dengan demikian, teknologi hanya berfungsi secara efektif dan efisien dalam menyampaikan materi yang bersifat informatif atau kognitif. Jika ditinjau dari dimensi humanistik, jelas bahwa teknologi pembelajaran tidak dapat dijadikan sebagai landasan utama dalam proses pendidikan yang menyentuh aspek karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.²¹ Di saat perkembangan teknologi di era *society* 5.0 berkembang pesat, yang bahkan mampu menghadirkan robot sebagai tutor belajar, kehadiran guru tetap merupakan hal yang penting. Interaksi langsung antara guru dan peserta didik harus tetap dihadirkan di setiap zaman. Karena secanggih apapun teknologi, tetap tidak mampu menggantikan pengaruh positif dari seorang guru.²² Secara umum, terdapat empat aspek utama yang perlu mendapat perhatian dalam bidang pendidikan sebagai bentuk kesiapan dalam menghadapi era *society* 5.0. Keempat aspek tersebut meliputi: pemerataan dan peningkatan kualitas infrastruktur pendidikan, penguatan kompetensi sumber daya manusia khususnya para pendidik, penyelarasan antara kompetensi yang diajarkan di dunia pendidikan dengan kebutuhan industri, serta pemanfaatan teknologi secara maksimal sebagai sarana

¹⁹ Novega Pratama Adiputra, *Pembelajaran Era Society 5.0 di Era Pandemi* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2021). Hlm. 139.

²⁰ Hamid dan Ab Wahid, "The Contributions of Society 5.0 to Shadow Education: A Conceptual Paper." Hlm. 137.

²¹ Sangadji dan Sangadji, *Urgensi Kompetensi Pedagogik bagi Guru sebagai Pengembang Kurikulum dan Pembelajaran di Kelas*. Hlm. 77

²² Retno Aqimnad Dinana, Muhammad Fahmi, and Fathur Rohman, "Dinamika Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0.," *Jurnal Al-Mau'izhoh* 6 (2024), Hlm. 969.

pendukung dalam proses pembelajaran.²³ Selain itu, sistem pendidikan yang komprehensif diperlukan di berbagai tingkat pendidikan, ditambah dengan bantuan dari para profesional untuk mengembangkan serta memperoleh keterampilan yang berhubungan dengan manajemen dan pemrosesan data.²⁴

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan di era *society* 5.0 berarti memanfaatkan kemajuan-kemajuan di bidang teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Teknologi seperti *AI* dan analisis *big data* dapat dimanfaatkan untuk menciptakan solusi pembelajaran yang adaptif. Dengan menganalisis data mengenai kekuatan, kelemahan, serta preferensi belajar peserta didik, *society* 5.0 dapat menyediakan pengalaman belajar yang dipersonalisasi sesuai dengan kebutuhan individual setiap peserta didik. Pemanfaatan teknologi tersebut tentunya memiliki tujuan agar kualitas pendidikan kita mampu menciptakan *super smart society* di masa depan.

B. Kompetensi Pedagogik Guru PAI

Pendidikan yang berlangsung di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, adalah upaya untuk mengembangkan atau memunculkan kesadaran peserta didik agar mereka mampu mengenali potensi dirinya secara baik dan positif. Sekolah merupakan ruang bagi peserta didik untuk berproses dan melakukan aktualisasi diri. Guru merupakan sosok yang memotivasi peserta didik agar mampu berkembang menjadi individu yang memiliki semangat belajar sepanjang hayat. Peserta didik adalah pribadi yang terus berproses melalui pembelajaran tanpa henti, sementara guru adalah figur yang senantiasa membimbing, mengajarkan, dan menanamkan nilai-nilai serta semangat dalam menjalani kehidupan.²⁵

Guru merupakan sebuah profesi yang memikul tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, melatih, dan membimbing peserta didik agar mereka mampu

²³ Nur Fitri Amalia dan Vito Miftahul Moh. Munif, "Tantangan dan Upaya Pendidikan dalam Menghadapi Era *Society* 5.0," vol. 1, 2023. Hlm. 9-10.

²⁴ Narvaez Rojas et al., "Society 5.0: A Japanese concept for a superintelligent society." Hlm. 11.

²⁵ Moh Yamin, *Strategi Membangun Literasi Sekolah: Penguatan Budaya Ilmiah Berbasis Lingkungan yang Mengasuh* (Malang: Madani, 2021). Hlm. 147.

menguasai ilmu pengetahuan dan mencapai sasaran yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan nasional.²⁶ Menurut Nata, Islam memandang seorang guru sebagai seseorang yang mempunyai kompetensi akademik, pedagogis, kepribadian dan sosial, sebagaimana yang diperlihatkan oleh Rasulullah SAW.²⁷ Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang bertugas menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik guna memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani mereka. Tujuannya adalah membentuk perilaku individu yang sejalan dengan prinsip dan tuntunan Islam, sehingga tercipta kepribadian muslim yang matang, berakhlak mulia, serta mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁸

Berikut ini adalah beberapa peran guru dalam proses pembelajaran bagi peserta didik di kelas:

1. Korektor

Guru berperan untuk mengidentifikasi kemudian mengubah perilaku buruk yang dimiliki peserta didik. Di saat yang bersamaan, guru harus membantu peserta didik dalam mempertahankan dan meningkatkan perilaku positif yang mereka miliki.

2. Inspirator

Guru juga berperan sebagai sumber inspirasi bagi peserta didik dengan memberikan arahan dan nasihat mengenai strategi belajar yang efektif, khususnya bagi mereka yang mengalami kendala dalam proses pembelajaran. Guru harus mengintegrasikan teori-teori pembelajaran dengan pengalaman belajar peserta didik untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam belajar.

3. Informator

Sebagai sumber informasi utama bagi peserta didik, guru diharapkan mempunyai wawasan pengetahuan yang luas. Guru harus mampu menyampaikan informasi

²⁶ Ridma Diana and Mu'allimah Rodhiyana, "KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i1.2650>. Hlm. 4.

²⁷ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011). Hlm. 214.

²⁸ Hisan Mursalin, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0," *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022. Hlm. 221.

yang relevan tentang materi pelajaran dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan.

4. Organisator

Guru memiliki peran dalam merancang dan mengelola berbagai kegiatan akademik di sekolah, seperti penyusunan tata tertib, kalender akademik, serta perencanaan pembelajaran. Seluruh aspek tersebut perlu diatur secara sistematis agar proses pembelajaran berjalan optimal dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.

5. Motivator

Guru harus mempunyai kemampuan untuk memotivasi peserta didik agar semangat dalam belajar. Guru harus mampu merangsang serta memberikan dorongan kepada siswa untuk kembali bersemangat dalam pembelajaran jika peserta didik tersebut kehilangan atau tidak memiliki minat dalam belajar.

6. Inisiator

Sebagai inisiator, guru berperan penting dalam melahirkan ide-ide inovatif yang mendorong kemajuan dunia pendidikan. Guru dituntut untuk senantiasa mengikuti perkembangan zaman dan secara proaktif memilih serta menerapkan metode pembelajaran yang relevan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

7. Fasilitator

Guru berperan dalam menciptakan fasilitas serta lingkungan belajar yang mendukung, guna memastikan proses pembelajaran berlangsung secara efisien bagi peserta didik.

8. Pembimbing

Salah satu peran penting guru dalam proses pendidikan adalah kemampuannya membimbing peserta didik dalam mengenali serta mengembangkan potensi yang dimiliki.

9. Demonstrator

Dalam perannya sebagai demonstrator, guru bertanggung jawab menyajikan materi pembelajaran secara lebih mudah dipahami. Tugas ini dapat dilakukan

dengan memberikan contoh-contoh nyata yang membantu peserta didik memahami materi secara lebih jelas dan mendalam.

10. Pengelola Kelas

Guru harus berperan aktif dalam mengelola ruang kelas sebagai lingkungan pembelajaran yang kondusif. Ini termasuk menjaga kondisi fisik kelas agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman.

11. Mediator

Guru memiliki peran sebagai perantara dalam membantu menyelesaikan berbagai permasalahan atau hambatan yang dihadapi peserta didik selama proses pembelajaran. Untuk menjalankan peran ini secara efektif, seorang guru dituntut memiliki pengetahuan yang luas agar mampu memberikan solusi yang tepat bagi kebutuhan peserta didik.

12. Supervisor

Sebagai supervisor, guru berperan untuk memantau dan memperbaiki proses belajar-mengajar di kelas. Guru menjadi supervisor dengan cara mengawasi dan membina orang atau kegiatan yang sedang di supervisi.

13. Evaluator

Guru berperan sebagai evaluator dengan melakukan penilaian objektif terkait dengan keberhasilan pembelajaran. Ini melibatkan pengumpulan data atau informasi yang berkaitan dengan hasil pembelajaran.²⁹

Guru memegang peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan di sekolah, karena mereka merupakan pelaksana utama dalam proses pembelajaran. Selain berperan sebagai pengajar di dalam kelas, guru juga bertanggung jawab terhadap berbagai aspek lainnya, baik di lingkungan sekolah maupun dalam peran sosialnya di masyarakat.³⁰ Oleh sebab itu, kompetensi guru sangat diperlukan agar kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat menghasilkan output (peserta didik) yang cerdas dan berakhlak mulia.

²⁹ Roro Kurnia Nofita Rahmawati, *Minat Belajar: Konsep Dasar, Indikator & Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Malang: Literasi Nusantara, 2024). Hlm. 68-69.

³⁰ Rahmawati. Hlm. 39.

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris "*competence*" yang memiliki arti serupa dengan "*being competent*". Kata "*competent*" mengandung makna memiliki kemampuan, kewenangan, keahlian, pengetahuan, sikap, dan unsur lain yang mendukung seseorang dalam menjalankan tugas atau peran tertentu.³¹ Kompetensi merupakan kapabilitas yang diperoleh melalui proses pendidikan untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan secara efektif. Kompetensi guru dapat diartikan sebagai pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pendidikan yang didasarkan pada pertimbangan rasional serta standar tertentu. Rasionalitas di sini mengandung makna bahwa setiap tindakan memiliki arah dan tujuan yang jelas, sementara kinerja merujuk pada aktivitas nyata yang dapat diamati secara langsung, meskipun juga mencakup aspek-aspek yang tidak tampak secara fisik.³²

Kompetensi guru merujuk pada kapasitas seorang pendidik dalam menjalankan tugas profesinya. Suatu pekerjaan yang bersifat profesional menuntut penguasaan berbagai disiplin ilmu yang nantinya diterapkan demi kepentingan bersama. Oleh karena itu, profesi guru dituntut memiliki keterampilan dan pengetahuan khusus di bidang pendidikan agar dapat menjalankan perannya secara maksimal dan efektif.³³ Berikutnya, kompetensi guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.³⁴

Kompetensi seorang guru bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek. Berbagai dinamika yang umum terjadi dan menuntut penyesuaian terhadap kompetensi guru atau dosen antara lain

³¹ Gilang Luthfie Dalimunthe, Ahmad Yudha Pratama, and Sutan Rizki Rambe, "KONSEP KOMPETENSI GURU DALAM PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG KOMPETENSI PEDAGOGIK, KEPERIBADIAN, PROFESIONAL, DAN SOSIAL PADA GURU," *Cemara Education and Science* II, no. IV (2024), Hlm. 107.

³² Arif Ismunandar and Aang Kurnia, "Peningkatan Kemampuan Pendidik Di Era Society 5.0.," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6 (2023), Hlm. 391.

³³ Fauzi Ananda, "Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam," *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 14 (2022), Hlm. 63.

³⁴ Republik Indonesia, "Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005," Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (2005).

mencakup peningkatan jenjang karier, perbedaan karakteristik peserta didik dari waktu ke waktu, perubahan dalam konteks sosial, serta meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap kualitas pendidikan.³⁵ Kompetensi pedagogik adalah bentuk kemampuan profesional yang dimiliki oleh guru untuk menyelenggarakan proses pembelajaran secara optimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensinya. Kompetensi ini mencakup pemahaman yang komprehensif terhadap karakteristik peserta didik serta penerapan langkah-langkah pembelajaran yang tersusun secara sistematis. Ruang lingkupnya meliputi seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dengan tujuan utama untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki setiap peserta didik.³⁶

Tingkat profesionalisme seorang guru secara menyeluruh tercermin melalui kompetensi pedagogik, karena pada hakikatnya kompetensi ini mengintegrasikan tiga kompetensi utama lainnya yakni kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional ke dalam satu kesatuan kemampuan yang utuh. Integrasi ini tampak dalam penyelenggaraan proses pembelajaran yang berkualitas, yang pada gilirannya berdampak signifikan terhadap keberhasilan belajar peserta didik.³⁷

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi pedagogik meliputi beberapa hal berikut:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
4. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.

³⁵ Adiputra, *Pembelajaran Era Society 5.0 di Era Pandemi*. Hlm. 134.

³⁶ Putri Ratna Sari, *Peran, Upaya, dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik* (Lampung: Guepedia, 2022). Hlm. 43 – 44.

³⁷ Sangadji dan Sangadji, *Urgensi Kompetensi Pedagogik bagi Guru sebagai Pengembang Kurikulum dan Pembelajaran di Kelas*. Hlm. 69.

5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.³⁸

Secara umum, kompetensi pedagogik seorang guru PAI tidak berbeda jauh dengan guru mata pelajaran lain. Namun, menjadi guru PAI berarti mengajarkan ajaran agama Islam sehingga terdapat beberapa syarat untuk menjadi seorang guru PAI yang berkualitas seperti: 1) Berjiwa rabbani; 2) Niat yang benar dan ikhlas; 3) Tawadhu (rendah hati); 4) Khasyyah (Takut kepada Allah); 5) Menguasai bidang studi; 6) Tetap terus belajar.³⁹

Menurut Qomar, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang profesional idealnya memenuhi sepuluh kriteria utama, yaitu: 1) memiliki penguasaan yang kuat terhadap materi ajar PAI; 2) menguasai disiplin ilmu pendukung yang diperlukan untuk memahami materi PAI secara komprehensif; 3) mampu menjelaskan materi PAI dengan pendekatan multidisipliner yang relevan; 4) memiliki keterampilan dalam mendidik dan menyampaikan materi PAI secara efektif kepada peserta didik; 5) memahami secara mendalam metodologi berpikir dan pendekatan dalam kajian PAI; 6) mampu merancang pembelajaran PAI secara optimal; 7) menunjukkan perilaku religius yang mencerminkan kesalehan pribadi dan sosial dalam kehidupan sehari-hari; 8) memiliki pengalaman luas dalam proses pendidikan dan pengajaran; 9) menunjukkan komitmen tinggi dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada

³⁸ Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007," Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2007).

³⁹ Sari, *Peran, Upaya, dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik*. Hlm. 47 - 48.

peserta didik; dan 10) memiliki motivasi kerja yang dilandasi oleh semangat pengabdian dan nilai-nilai ibadah.⁴⁰

C. Pembahasan

Era *society* 5.0 merupakan konsep masyarakat yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan, dengan dukungan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dan pemanfaatan big data yang menghimpun informasi dari berbagai aspek kehidupan melalui jaringan *Internet of Things* (IoT). Konsep ini bertujuan untuk menghadirkan solusi inovatif terhadap berbagai permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat. Selaras dengan visi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamiin*, pendidikan Islam memegang peran strategis dalam merespons dan menyeimbangkan kemajuan teknologi di era *society* 5.0. Peran tersebut mencakup upaya penguatan nilai-nilai spiritual dan etika guna mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul dari kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang menyertainya.⁴¹

Untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era *society* 5.0, diperlukan strategi yang tepat dengan menyesuaikan metode pembelajaran terhadap karakteristik peserta didik. Selain itu, kolaborasi yang harmonis antara kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler di lingkungan lembaga pendidikan juga menjadi kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Pendidikan Islam dalam konteks *society* 5.0 bertujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki kepekaan sosial, serta mampu beradaptasi terhadap perubahan melalui pengalaman nyata yang mereka alami.⁴²

Menyesuaikan dengan tuntutan abad ke-21 dalam era *Society* 5.0, guru perlu memberikan perhatian khusus terhadap variasi model pembelajaran di kelas, dengan mengedepankan pendekatan yang berorientasi pada peserta didik sebagai pusat

⁴⁰ Mujamil Qomar, "Profesionalisme Guru Berbasis Nilai-Nilai Religius dan Akhlak Mulia," *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i2.3965>. Hlm. 197.

⁴¹ Muhammad Idris, "Pendidikan Islam dan Era *Society* 5.0 ; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2 Juni 2022), <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>. Hlm. 69.

⁴² Muhamad Parhan, Nurti Budiyaniti, dan Ari Kartiko, "Transformative Pedagogy: Islamic Religious Education Model for *Society* 5.0 Amidst the Industrial Revolution," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (20 Mei 2024): 344–59, <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.732>. Hlm. 348.

kegiatan belajar.⁴³ Adapun strategi pembelajaran yang relevan dalam pembelajaran PAI pada era *society* 5.0 antara lain: 1) *inquiry learning*; 2) *discovery learning*; 3) *blended learning*; 4) *project based learning*; dan 5) *problem based learning*.⁴⁴

Kebutuhan belajar peserta didik dapat dikenali secara lebih cepat dan akurat melalui pemanfaatan teknologi *machine learning* yang terintegrasi dengan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*). Seiring dengan bertambahnya volume data digital yang dikumpulkan, kemampuan sistem *AI* menjadi semakin canggih. Contohnya dapat dilihat pada layanan seperti *Google Assistant* dan *Siri*. Teknologi kecerdasan buatan tidak hanya menyajikan data dalam bentuk mentah, tetapi juga menyuguhkan informasi yang telah dianalisis dan disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Teknologi tersebut bahkan mampu memberikan rekomendasi data yang tidak terpikirkan sebelumnya oleh mereka.⁴⁵

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era *society* 5.0 membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengasah kompetensi digital, meningkatkan kemampuan berpikir secara kreatif, serta membentuk pribadi yang inovatif dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Proses pembelajaran dapat berlangsung secara fleksibel, tanpa terikat oleh batasan tempat dan waktu, melalui pemanfaatan teknologi digital. Materi pembelajaran dapat disampaikan dalam beragam bentuk, seperti *e-book*, gambar, maupun media audio-visual. Untuk mengakses materi tersebut, peserta didik memanfaatkan perangkat teknologi seperti komputer, laptop, atau *smartphone* guna mendukung proses belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menarik.⁴⁶

Terdapat beberapa media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat digunakan oleh guru PAI dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar antara lain: 1)

⁴³ Faaris Farah Muwaffaq et al., "Transformasi Pendidikan: Menghadapi Tantangan Guru Di Era *Society* 5.0," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9 (Maret 2024), Hlm. 3237.

⁴⁴ Eko Purnomo dan Novita Loka, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era *Society* 5.0," *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.33>. Hlm. 84.

⁴⁵ Faulinda Ely Nastiti dan Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu, "Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era *Society* 5.0," *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 61–66, <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>. Hlm. 65.

⁴⁶ Syamsul Bahri, "Konsep Pembelajaran Pai Di Era *Society* 5.0," *edupedia* 6, no. 2 (Januari 2022), Hlm. 137.

Aplikasi mobile; 2) Platform digital; 3) *Augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR); 4) Webinar dan konferensi online; 5) Media sosial; 6) dan e-learning.⁴⁷ Secara spesifik, berikut beberapa aplikasi digital yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran PAI: 1) *Zoom*; 2) *Discord*; 3) *Google Suite for Education* (Google Meet, Google Docs, Google Slide, Google Classroom, Google Spreadsheet, Google Drive).⁴⁸

Dalam melaksanakan pembelajaran berbasis digital, guru PAI harus memiliki beberapa kompetensi, antara lain:

1. Kompetensi pembelajaran (educational competency) yaitu, kompetensi guru dalam menggunakan internet sebagai kompetensi dasar.
2. Competence for technological commercialization, yaitu kompetensi dalam menggunakan teknologi atas hasil karya inovasi peserta didik untuk mengembangkan jiwa entrepreneurship peserta didik.
3. Competence in globalization, yaitu kompetensi guru untuk menghadapi perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan terutama di era globalisasi.
4. Competence in future strategies yang berarti kompetensi dalam menerapkan joint resources, staff mobility, dan rotasi untuk memprediksi dengan tepat perubahan apa yang akan terjadi dalam dunia pendidikan di masa depan termasuk strategi dalam menghadapi perubahan tersebut.
5. Counselor lecture, joint-research, joint competency, yaitu kompetensi guru untuk memahami bahwa dalam proses pembelajaran di masa depan, permasalahan yang akan dihadapi peserta didik bukan hanya sekadar kesulitan memahami pelajaran, melainkan juga terkait masalah psikologis akibat perkembangan zaman.⁴⁹

Pada era *society* 5.0 di abad ke-21, dunia pendidikan memerlukan tenaga pendidik yang memiliki kualitas unggul, dengan penguasaan terhadap teknologi

⁴⁷ Maulid Agustin, "Media Pembelajaran Berbasis Iptek sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.6686>. Hlm. 201.

⁴⁸ Bahri, "Konsep Pembelajaran Pai Di Era Society 5.0." Hlm. 65.

⁴⁹ Diana dan Rodhiyana, "KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL." Hlm. 11 – 12.

informasi serta kompetensi pedagogik dan digital yang memadai dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan.⁵⁰ Meningkatkan kompetensi digital seorang guru di era *society* 5.0, dapat dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan, seminar, peningkatan bimbingan teknis, dan kegiatan sejenis. Pelatihan tersebut tentunya memiliki tujuan agar guru PAI mampu untuk mempraktikkan secara langsung cara menggunakan media digital sehingga pemahaman digital mereka mengalami peningkatan.⁵¹

Kesimpulan

Tingkat profesionalisme guru secara keseluruhan tercermin melalui penguasaan kompetensi pedagogik, karena kompetensi ini secara fundamental menyatukan tiga aspek penting lainnya, yaitu kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional ke dalam satu kesatuan yang terpadu. Di era *society* 5.0, yang menekankan kolaborasi antara dunia nyata dan digital melalui pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk menguasai keterampilan pedagogik yang relevan dengan kemajuan teknologi digital. Kompetensi yang dimaksud yaitu *educational competence*, *competence for technological commercialization*, *competence in globalization*, *competence in future strategies*, serta *counselor competence*. Peningkatan kompetensi digital guru di era *society* 5.0 dapat dicapai melalui partisipasi dalam berbagai program pengembangan profesional, seperti pelatihan, seminar, bimbingan teknis, serta kegiatan lain yang relevan dengan kebutuhan pendidikan berbasis teknologi. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era ini dapat dipahami sebagai kemampuan menjadi seorang guru yang berakhlak mulia dengan keilmuan keagamaannya dalam membimbing peserta didik untuk secara optimal memanfaatkan teknologi sebagai media pengembangan potensi diri, sambil tetap menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁰ Sangadji dan Sangadji, *Urgensi Kompetensi Pedagogik bagi Guru sebagai Pengembang Kurikulum dan Pembelajaran di Kelas*. Hlm. 77.

⁵¹ Annur, *Tantangan Pengembangan Kompetensi Guru PAI di Era Kekinian*. Hlm. 96.

Daftar Pustaka

- Adiputra, Novega Pratama. *Pembelajaran Era Society 5.0 di Era Pandemi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2021.
- Agustin, Maulid. "Media Pembelajaran Berbasis Iptek sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 187–204. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.6686>.
- Amalia, Nur Fitri, dan Vito Miftahul Moh. Munif. "Tantangan dan Upaya Pendidikan dalam Menghadapi Era Society 5.0." Vol. 1, 2023.
- Ananda, Fauzi. "Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 14 (2022): 61–67.
- Annur, Saipul. *Tantangan Pengembangan Kompetensi Guru PAI di Era Kekinian*. Depok: Rajawali Pers, 2024.
- Bahri, Syamsul. "Konsep Pembelajaran Pai Di Era Society 5.0." *edupedia* 6, no. 2 (Januari 2022): 133–45.
- Baskara, Agus, dan Nani Sutarni. "Kompetensi Pedagogik Guru SMA di Indonesia: Sebuah Systematic Literature Review," 2024. <https://jurnaldidaktika.org>.
- Dalimunthe, Gilang Luthfie, Ahmad Yudha Pratama, dan Sutan Rizki Rambe. "KONSEP KOMPETENSI GURU DALAM PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG KOMPETENSI PEDAGOGIK, KEPRIBADIAN, PROFESIONAL, DAN SOSIAL PADA GURU." *Cemara Education and Science* II, no. IV (2024): 106–12.
- Diana, Ridma, dan Mu'allimah Rodhiyana. "KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 1–13. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i1.2650>.

- Dinana, Retno Aqimnad, Muhammad Fahmi, dan Fathur Rohman. "Dinamika dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0." *Jurnal Al-Mau'izhoh* 6 (2024): 965–81.
- Fukuyama, Mayumi. "Society 5.0: Aiming for Human-centered Society." *Japan SPOTLIGHT*, 2018, 47–50.
- Hamid, Nur Syazwani, dan Hariyaty Ab Wahid. "The Contributions of Society 5.0 to Shadow Education: A Conceptual Paper." *International Business Education Journal* 17, no. 1 (9 Februari 2024): 133–41. <https://doi.org/10.37134/ibej.Vol17.1.11.2024>.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikasi Proses dan Hasil*. Depok: Rajawali Pers, 2022.
- Hasanah, Uswatun, Istiazah Ulma Hakim, dan Zaki Faddad Syarif Zain. "Islamic Education in the Society 5.0 Era: Lesson to Learn." *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)* 6, no. 1 (3 April 2023): 21. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i1.12151>.
- Hitachi-UTokyo Laboratory. *Society 5.0: A People-centric Super-smart Society*. Singapore: Springer Nature, 2020.
- Idris, Muhammad. "Pendidikan Islam dan Era Society 5.0 ; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2 Juni 2022): 61. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>.
- Indonesia, Republik. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia § (2007).
- Ismunandar, Arif, dan Aang Kurnia. "Peningkatan Kemampuan Pendidik di Era Society 5.0." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6 (2023): 388–97.
- Jalaluddin, dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers, 2020.

- Karim, M., Syafrul Antoni, Karlini Oktarina, dan Tomi Apra Santosa. "The Effect of Teacher Professionalism in Islamic Religious Education in the Era of Society 5.0 in Indonesia: A Meta-Analysis." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5 (2023): 1710–17.
- Mursalin, Hisan. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam pada Era Society 5.0." *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 216–28.
- Muwaffaq, Faaris Farah, Siti Nur Faizah, Sinta Dewi Aprilia, Naela Evi Amelia Putri, Hana Rizki Jauharotu Nabila, Intan Najwa Karimatul Khofifah, dan F. Shoufika Hilyana. "Transformasi Pendidikan: Menghadapi Tantangan Guru Di Era Society 5.0." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9 (Maret 2024): 3233–40.
- Narvaez Rojas, Carolina, Gustavo Adolfo Alomia Peñafiel, Diego Fernando Loaiza Buitrago, dan Carlos Andrés Tavera Romero. "Society 5.0: A Japanese concept for a superintelligent society." *Sustainability (Switzerland)* 13, no. 12 (2 Juni 2021). <https://doi.org/10.3390/su13126567>.
- Nastiti, Faulinda Ely, dan Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu. "Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0." *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 61–66. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>.
- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Parhan, Muhamad, Nurti Budiyaniti, dan Ari Kartiko. "Transformative Pedagogy: Islamic Religious Education Model for Society 5.0 Amidst the Industrial Revolution." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (20 Mei 2024): 344–59. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.732>.
- Park, Jisun. "Elementary science teacher education in Korea: Past, present, and future." *Asia-Pacific Science Education* 5, no. 1 (1 Maret 2019): 1–11. <https://doi.org/10.1186/s41029-019-0041-z>.
- Pereira, Andreia G., Tânia M. Lima, dan Fernando Charrua-Santos. "Industry 4.0 and Society 5.0: Opportunities and Threats." *International Journal of Recent Technology*

- and Engineering (IJRTE)* 8, no. 5 (2020): 3305–8.
<https://doi.org/10.35940/ijrte.d8764.018520>.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Purnomo, Eko, dan Novita Loka. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0.” *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 69–86. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.33>.
- Qomar, Mujamil. “Profesionalisme Guru Berbasis Nilai-Nilai Religius dan Akhlak Mulia.” *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i2.3965>.
- Rahmawati, Roro Kurnia Nofita. *Minat Belajar: Konsep Dasar, Indikator & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Malang: Literasi Nusantara, 2024.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia § (2005).
- Sakiinah, Almirah Nur, Alfi Fadliya Putri Mahya, dan Gunawan Santoso. “Revolusi Pendidikan di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, dan Keterampilan Teknologi.” *Jupetra: Jurnal Pendidikan Transformatif* 1 (2022): 18–28.
- Sangadji, Kapraja, dan Bokimains Sangadji. *Urgensi Kompetensi Pedagogik bagi Guru sebagai Pengembang Kurikulum dan Pembelajaran di Kelas*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2023.
- Sari, Putri Ratna. *Peran, Upaya, dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik*. Lampung: Guepedia, 2022.
- Yamin, Moh. *Strategi Membangun Literasi Sekolah: Penguatan Budaya Ilmiah Berbasis Lingkungan yang Mengasuh*. Malang: Madani, 2021.